

## **Merekonstruksi Sejarah Sub Komandemen Sumatera Selatan : Studi Historis terhadap Koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya**

<sup>1</sup>Ravico, <sup>2</sup>Berlian Susetyo

<sup>1</sup>IAIN Kerinci, <sup>2</sup> Museum Subkoss Garuda Sriwijaya  
[ravicoiainkerinci@gmail.com](mailto:ravicoiainkerinci@gmail.com), [berlian.susetyo.nvb@gmail.com](mailto:berlian.susetyo.nvb@gmail.com)

### **Abstrak**

Sejarah lokal yang sering dianggap sebelah mata, sehingga banyak sumber primer dari sejarah menjadi terbengkalai dan rusak. Oleh karena itu, perlunya keberadaan museum sebagai wadah pelestarian situs sejarah. Sebagai contoh Museum Subkoss Garuda Sriwijaya, yang menyimpan benda-benda perjuangan masyarakat dalam Sumatera bagian Selatan dalam melawan Kolonial Belanda. Akan tetapi, kurangnya minat dan informasi sehingga banyak koleksi di museum dianggap sebagai sebuah data tak penting. Oleh karena itu, Perlunya rekontruksi sejarah dibalik koleksi museum sebagai langkah awal. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkahnya yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan pendekatan arkeologi yaitu mengkaji benda-benda peninggalan sejarah untuk dicari fakta dibalik benda tersebut. Adapun hasil penelitian ini mengukapkan bahwa gedung museum ini memiliki nilai sejarah yang panjang dari fungsinya sebagai kantor pemerintahan pada masa kolonial Belanda dan Jepang serta pernah menjadi markas besar subkoss. Dalam perlawanan melawan penjajah terdapat beberapa benda-benda peninggalan seperti lokomotif uap C3082, Mobil *Jeep Willys* STD 156, meriam kecepuk dan landmijn. Semua benda tersebut memiliki histori yang cukup panjang dalam mempertahankan kemerdekaan.

Kata kunci: Museum, Sejarah dan Subkoss

### **Abstract**

*Local history is often underestimated, so many primary sources of history are neglected and damaged. Therefore, the need for the existence of the museum as a container for the preservation of historical sites. For example, the Museum Subkoss Garuda Sriwijaya, which stores objects of community struggle in Southern Sumatera against the Dutch Colonial. However, lack of interest and information so that many collections in the museum are considered as insignificant data. Therefore, the need to reconstruct the history behind the museum collection as a first step. This research uses historical research methods with steps, namely; heuristics, verification, interpretation and historiography. To analyze the data obtained, the archeological approach is used to study historical heritage objects to find the facts behind the objects. The results of this study confirm that this museum building has a long historical value from its function as a government office during the Dutch and Japanese colonial periods and was once a sub -oss headquarters. In the fight against invaders, there are some relics such as the C3082 steam locomotive, Jeep Willys STD 156 car, flat cannon and landmijn. All of these objects have a long history of maintaining independence.*

**Keywords:** Museum, History and Subkoss

### **A. PENDAHULUAN**

Sejarah perkembangan Kota Lubuklinggau mengalami proses yang sangat panjang. Awalnya

masyarakat tinggal di sebuah pemukiman kuno bernama Ulak Lebar. Pemukiman ini letaknya di Lembah Bukit Sulap serta beberapa sungai yang melintasinya antara lain Sungai Kasie, Sungai Ketue dan Sungai Kelingi. Sungai merupakan wujud kemajuan ekonomi masyarakat sejak dahulu, berfungsi sebagai sarana transportasi dan sumber kehidupan manusia. Menurut Suwandi mengemukakan bahwa sungai menunjang sebuah hubungan ekonomi sehingga dikenal istilah Poros Ulu-Iilir. Ketika pelayaran dari Sungai Musi kemudian masuk ke Sungai Kelingi, perahu kecil (*Jong*) yang pedagang gunakan disandarkan di hilir negeri Ulak Lebar.<sup>1</sup>

Selanjutnya, perkembangan selanjutnya masa kolonial, masyarakat Ulak Lebar dipaksa untuk meninggalkan negerinya dan mengisi kota baru. Akhirnya negeri Ulak Lebar hanya meninggalkan jejak arkeologis dari peradabannya seperti menhir.<sup>2</sup> Masa kolonial Belanda dilakukan tata kelola kota yang strategis menurut perhitungan serta kepentingan pengaturan pengawasan secara praktis. Sehingga tahun 1855 di Lubuklinggau dibentuklah sebuah marga bernama Sindang Kelingi Iilir, sebagai kesatuan masyarakat teritorial di bawah kendali *Onder Afdeeling* (setingkat Kecamatan) *Moesie Oeloe* dari 18 jumlah marga yang dibentuk. Keberhasilan Belanda dalam membentuk marga ini tak lepas dari penyusunan kembali Undang-Undang Simbur Cahaya sebagai hukum adat yang berlaku kala kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam masih berkuasa. Sejak saat itu Lubuklinggau menjadi dusun marga Sindang Kelingi Iilir (SKI) yang kepala marganya adalah *Depati*.

Pada tahun 1929, dusun marga SKI diperluas untuk membangun sarana dan prasarana di beberapa sektor areal perencanaan tata kota, hal tersebut dilakukan guna persiapan ibukota *Onder Afdeeling Moesie Oeloe*. Tahun 1933, Lubuklinggau yang sebelumnya berstatus dusun marga berubah menjadi ibukota *Onder Afdeeling Moesie Oeloe*, sehingga semakin dikenal dengan kota Lubuklinggau. Ketika Jepang menjajah Indonesia, secara otomatis Lubuklinggau diambil alih dan berstatus menjadi ibukota *Bun Syu* (setingkat Kabupaten) *Musikami Rawas* tanggal 20 April 1943. Setelah Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah RI mengambil alih Lubuklinggau dan ditetapkan menjadi ibukota Kabupaten Musi Ulu Rawas.<sup>3</sup>

Setelah menyatakan kemerdekaan tahun 1945, Indonesia tidak lepas dari perlawanan fisik melawan kolonial Belanda. Sehingga meletuslah perjuangan rakyat bersama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang dikenal sebagai perjuangan pelucutan senjata Jepang. Perjuang di Sumatera

---

<sup>1</sup> Suwandi, *Buku Harian Observasi Survey Pada Situs Ulak Lebar* (Lubuklinggau: tanpa penerbit, 1995), 14.

<sup>2</sup> Ravico and Andriana Sofiarini, "PELESTARIAN SITUS ULAK LEBAR," *Sindang Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 1, no. 1 (2019): 2, <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/view/196/135>.

<sup>3</sup> Suwandi, *Sejarah Museum Subkoss Garuda Sriwijaya Di Lubuklinggau* (Lubuklinggau: Yayasan Subkoss Garuda Sriwijaya, 2002), 2.

Selatan dipelopori oleh dr. AK. Gani yang mendapat perintah dari Panglima Tertinggi TKR yakni Soedirman di Yogyakarta menjadi koordinator pembentukan TKR untuk wilayah Sumatera. Maka, tanggal 27 Desember 1945 dibentuklah Komandemen Sumatera dengan mengangkat Mayjen Suhardjo Hardjowardojo sebagai Panglima dan Kolonel M. Nuh sebagai Kepala Staf.<sup>4</sup> Komandemen Sumatera ini membawahi 6 divisi, diantaranya Divisi I di Lahat, Divisi II di Palembang, Divisi III di Bukit Tinggi, Divisi IV di Medan, Divisi V di Aceh dan Divisi VI di Sibolga. Kemudian dari keenam divisi tersebut, dua diantaranya yaitu Divisi I dan Divisi II berada di Sumatera Selatan.

Tanggal 17 Mei 1946, seluruh divisi-divisi yang ada di Sumatera mengadakan konferensi di Bukit Tinggi dengan menghasilkan keputusan diantaranya:

- a. Membubarkan semua divisi yang ada di Sumatera
- b. Membagi Sumatera menjadi tiga Sub Komandemen yaitu Sub Komandemen Sumatera Utara (SUBKOSU), Sub Komandemen Sumatera Tengah (SUBKOST) dan Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS)

Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) dibentuk yang bermarkas di Palembang. Sedangkan dua Divisi yang sebelumnya ada di Sumatera Selatan ditambah namanya menjadi Divisi I Garuda dan Divisi II Garuda, sebagai bagian dari SUBKOSS.<sup>5</sup>

Perang 5 hari 5 malam di Palembang dari tanggal 1-5 Januari 1947 pun terjadi antara pihak RI dengan Belanda. Belanda sendiri memiliki kepentingan menguasai seluruh Pulau Sumatera dan Jawa, agar diakui Internasional apabila Palembang dapat ditaklukan. Terlebih Palembang memiliki kilang minyak di Plaju serta beberapa wilayah di Sumatera Selatan yang kaya hasil alam berlimpah. Namun akibat kesulitan Belanda dalam pasokan logistik serta kehabisan amunisi bagi tentara RI akhirnya kedua belah pihak membuat kesepakatan perundingan untuk gencatan senjata (*cease fire*).

Tanggal 7 Januari 1947, Kota Palembang telah kosong dari tentara serta laskar pejuang, yang tinggal hanya kesatuan ALRI di bawah pimpinan Kapten Saroingsong, Polisi dan Pemerintah Sipil RI. Kemudian markas Subkoss yang semula di Palembang dipindahkan ke Lahat, sedangkan markas Divisi II Garuda dipindahkan ke Prabumulih. Kolonel M. Simbolon sebagai komandan Subkoss berikutnya melakukan pembenahan kembali kekuatan pasukan agar memiliki daya

---

<sup>4</sup> Pemerintah Kabupaten Musi Rawas, *Sejarah Dan Peranan Sub Komandemen Sumatera Selatan (Subkoss) Dalam Perjuangan Rakyat Musi Rawas 1945-1950*. (Musi Rawas: Pemkab Mura, 2003), 1.

<sup>5</sup> Suwandi, *Napak Tilas III: Jejak Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya* (Lubuklinggau: Yayasan Subkoss Garuda Sriwijaya, 2005), 95.

tempur kuat dan dapat mengimbangi pasukan Belanda.<sup>6</sup>

Tanggal 21 Juli 1947, pasukan Belanda menyerang garis pertahanan sehingga wilayah Payakabung hingga Prabumulih dapat diduduki Belanda. Selanjutnya Belanda meneruskan penyerangannya hingga ke Lahat. Namun sebelum melancarkan agresi militernya, Markas Subkoss yang berada di Lahat telah terlebih dahulu dipindahkan ke Lubuklinggau untuk alasan keamanan dan mengatur kembali kekuatan.

Sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang diperjuangkan oleh para pahlawan yang tergabung dalam Sub Komandemen Sumatera Selatan begitu heroik, dan kini markas besar SUBKOSS berada di Lubuklinggau menjadi saksi bisu perjuangan tersebut. Markas tersebut telah beralih fungsi menjadi museum, yang kemudian dikenal dengan Museum Subkoss Garuda Sriwijaya.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Museum Subkoss Garuda Sriwijaya, sebagian besar koleksi museum berupa benda-benda peninggalan yang digunakan dalam perjuangan melawan kolonial Belanda. Akan tetapi peninggalan tersebut masih sangat minim informasi bagi pengunjung maupun akademisi dibidang sejarah untuk menggali informasi tersebut.

Dari uraian di atas yang menjadi masalah pokok penelitian adalah bagaimana sejarah Sub Komandemen Sumatera Selatan yang ditinjau dari koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya ? Untuk kepentingan analisis, maka dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut; Bagaimana sejarah gedung Museum Subkoss Garuda Sriwijaya?, Bagaimana sejarah dari koleksi museum dari kategori kendaraan?, Bagaimana sejarah dari koleksi senjata?

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi sejarah perjuangan Sub Komandemen Sumatera Selatan dalam memperjuangkan kemerdekaan melalui benda-benda peninggalannya. Sehingga dalam penulisan artikel ini penulis lebih menitik beratkan pada sejarah dibalik koleksi yang ada di Museum Subkoss Garuda Sriwijaya.

Umumnya penggunaan penelitian untuk dua kepentingan yaitu untuk pengembangan ilmu dan *problem solving*, maka kegunaan penelitian, secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi sejarah mengenai perjuangan masyarakat Sumatera Selatan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai Museum Subkoss Garuda Sriwijaya.

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Subkoss: Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*. (Palembang: DHD 45 Sumatera Selatan, 2003), 163.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Studi atau kajian terdahulu tentang Museum Subkoss Garuda Sriwijaya dapat dinyatakan masih langka, walaupun telah ada beberapa penelitian tentang Museum Subkoss Garuda Sriwijaya. Namun pembahasannya belum tuntas secara konferensif. Di tengah kelangkaan sarjana yang menjadikan Museum Subkoss Garuda Sriwijaya sebagai subjek penelitian, terdapat juga sarjana yang menjadikan Museum Subkoss Garuda Sriwijaya sebagai subjek penelitian. Seperti buku yang berjudul “Sejarah Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Lubuklinggau” yang ditulis oleh Suwandi tahun 2002 dalam buku ini mengkaji tentang perjuangan Subkoss selama bermarkas di Lubuklinggau dan membangun strategi melawan Belanda. Selanjutnya karya Samsudin pada tahun 2019 yang berjudul “Profil Museum Subkoss Garuda Sriwijaya”, karya ini membahas tentang perjuangan subkoss menjadi museum dan beberapa koleksi. Dari kedua sumber tersebut dapat dipastikan bahwa masih langkanya penulisan yang berkaitan dengan Museum Subkoss Garuda Sriwijaya.

Dalam penelitian sejarah teori biasa dinamakan “karangka refrensi” atau “skema pemikiran”. Dalam penelitian yang lebih luas merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, menyusun bahan-bahan (data) yang diperoleh dari analisis sumber dan juga mengevaluasi hasil penemuan.<sup>7</sup> Dalam membangun karangka teori digunakan pedektan arkeologi yaitu sebuah penelitian sejarah dengan melakukan kajian terhadap benda-benda bersejarah.

## **C. METODE PENELITIAN**

Berdasarkan tema dan judul penelitian yang akan dikaji, maka upaya penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkahnya. Dikemukakan Gottschalk, penelitian sejarah merupakan penelitian yang menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, metode penelitian sejarah ialah untuk menyelidiki atas suatu masalah dimasa lampau dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dalam perspektif sejarah (historis). Adapun tahapan penelitian historis yang digunakan ialah Heuristik yaitu sebuah langkah dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Langkah berikutnya yaitu verifikasi. Langkah ini merupakan langkah yang bertujuan mengkritik sumber yang telah diperoleh. Selanjutnya, interpretasi yaitu langkah menafsirkan hasil dari verifikasi agar data tersebut menjadi kredibel.

---

<sup>7</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 29.

<sup>8</sup> Louis Gottschalkk, *Mengerti Sejarah*, ed. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), 39.

Langkah terakhir yaitu historiografi, langkah ini merupakan langkah penyusunan atau penyajian tulisan (*darstellung*).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gedung Museum Subkoss Garuda Sriwijaya

Berdasarkan catatan sejarah, gedung Museum Subkoss Garuda Sriwijaya pertama kali didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda yang dibangun mulai tahun 1925, dan selesai tahun 1930. Baru tahun 1933 gedung ini difungsikan sebagai rumah jabatan *Controleur* Belanda bernama *De Mey* sebagai Kepala *Onder Afdeeling Moesie Oeloe*, berkedudukan di Lubuklinggau sebagai ibukotanya.<sup>9</sup>



Gambar 1. Gedung *Controleur De Mey* masa *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* di Lubuklinggau  
(Sumber: Museum Subkoss Garuda Sriwijaya)

Jepang mulai menduduki Lubuklinggau tanggal 17 Februari 1942, akibat kekalahan Belanda dalam Perang Asia Timur Raya. Oleh sebab itu, kedudukan *Controleur De Mey* sebagai Kepala *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* diambil alih oleh pemerintah Jepang yang diwakili oleh *Ten Cato*. Demi memperkuat kedudukannya di Lubuklinggau, pemerintah Jepang mulai melakukan perubahan pada sistem pemerintahan.

Jepang melakukan penyederhanaan pengaturan wilayah dengan menggabungkan *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* berubah menjadi *Musikami Gun* dengan *Onder Afdeeling Rawas* berubah menjadi *Rawas Gun*. Penggabungan kedua wilayah antara *Musikami Gun* dan *Rawas Gun* menjadi satu wilayah disebut *Bunsyu* (setingkat Kabupaten) sehingga namanya pun berubah menjadi *Bunsyu Musikami Rawas*. Sejak saat itu, Lubuklinggau menjadi ibukota *Bunsyu Musikami Rawas* yang dipimpin oleh *Bunsyuco* (Bupati Jepang) bernama *Swada* dengan menempati bekas rumah jabatan *Controleur* ini.

Akibat kekalahan Jepang atas sekutu, dan diproklamlirkan kemerdekaan Indonesia tahun

---

<sup>9</sup> Suwandi, *Napak Tilas III: Jejak Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya*, 51–52.

1945, secara otomatis semua aset Jepang menjadi milik Indonesia termasuk pemerintahan *Bunsyu Musikami Rawas* kemudian diubah namanya menjadi Kabupaten Musi Ulu Rawas. Dalam upaya mempertahankan kemerdekaan gedung *Controleur* ini pernah menjadi Markas baru Subkoss dalam melawan Belanda dalam menyusun strategi perang.

Setelah Indonesia terbebas dari kolonialisme, maka gedung *Controleur* menjadi kantor Bupati. Bupati pertama ialah Raden Ahmad Abusamah dan menempati bekas gedung tersebut. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, gedung ini menjadi rumah dinas Bupati Musi Ulu Rawas yang kemudian mengalami penyederhaaan menjadi Kabupaten Musi Rawas.

Pertumbuhan Kota Lubuklinggau yang semakin pesat dan pertumbuhan ekonomi yang baik, membuat pemerintah membangun wilayah perkantoran yang lebih baik dan strategis. Pada akhirnya, rumah dinas ini beralih fungsi menjadi museum, dan tanggal 15 Januari 1988 yang kemudian dikenal dengan Museum Subkoss Garuda Sriwijaya. Museum Subkoss Garuda Sriwijaya yang diresmikan oleh Menko Kesra Republik Indonesia yaitu H. Alamsyah Ratu Prawiranegara. Museum ini digunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda historik dan data-data peninggalan sejarah perjuangan bangsa Indonesia khususnya di Sumatera bagian Selatan pada masa Revolusi Fisik tahun 1945-1949.

## **2. Koleksi Kendaraan**

### **a) Lokomotif Uap C3082**

Lokomotif Uap C30 ini pertama kali didatangkan dari Batavia dan tiba di Karesidenan Palembang tanggal 04 Januari 1930. Lokomotif berkode C3082 tiba di Stasiun Lubuklinggau dengan menarik gerbong penumpang dari Stasiun Kertapati. Mengingat, Lubuklinggau ialah daerah letaknya yang strategis maka dijadikan pusat administratif pada masa Kolonial Belanda.

Dijelaskan Prayogo, dahulu Lokomotif Uap C30 ini diimpor dari pabriknya oleh *Staatsspoorwegen* (SS) antara tahun 1929-1930. Di antaranya 23 lokomotif milik SS di Jawa dipindahkan ke Sumatera Selatan, sedangkan 3 lokomotif milik SS dipindahkan ke Sumatera Barat. Semula lokomotif C30 ini merupakan seri SS 1700 (mulai dari SS 1701-1793), namun mengalami penyederhanaan.<sup>10</sup> Secara umum, Lokomotif uap merupakan lokomotif yang digerakkan dengan uap yang dihasilkan dari pemanasan air yang ada pada ketel uap untuk menggerakkan mesin dan selanjutnya menggerakkan roda. Bahan bakar yang digunakan ialah

---

<sup>10</sup> Yoga Bagus Prayogo, Yohanes Sapto, and Raditya, *Kereta Api Di Indonesia: Sejarah Lokomotif Uap* (Yogyakarta: Jogyta Bangkit Publisier, 2017), 81.

kayu atau batu bara.<sup>11</sup> Termasuklah lokomotif uap C3082, yang digunakan di Karesidenan Palembang.

Lubuklinggau sebagai wilayah administratif *Onder Afdeeling Moesie Oeloe*, maka dibangun proyek-proyek vital oleh Belanda, seperti perkebunan Karet di Belalau, Kelapa Sawit di Air Temam, persawahan di Ketuan, yang semuanya dibangun di wilayah Lubuklinggau. Mengingat proyek-proyek ekonomi yang dibangun sangat menguntungkan Belanda, hasil-hasil bumi tersebut diangkut ke gerbong barang yang ditarik menggunakan lokomotif uap C3082 dan dibawa ke Palembang untuk diangkut ke Batavia.



Gambar 2. Lokomotif Uap C3082 eks *Staats Spoorwegen* dari Pabrik *Hanomag* Tahun 1930. (Foto diambil sekitar tahun 1970)

Tahun 1942, Jepang menguasai wilayah Asia, termasuklah Indonesia. tanggal 14 Februari 1942, Jepang berhasil mendarat dan menguasai Palembang, Sumatera Selatan. <sup>12</sup> Tanggal 17 Februari 1942, Jepang pun menguasai Lubuklinggau dan mengambil alih kekuasaan. *Controleur* beserta keluarga dan pejabat-pejabat Belanda dibawa menggunakan Lokomotif Uap ke Palembang sebagai tawanan Jepang. Bala tentara Jepang sebagian besar ada di Palembang diangkut juga menggunakan lokomotif uap ini.

Kekuasaan Jepang tak berlangsung lama karena kalah perang melawan sekutu. Kekalahan Jepang dimanfaatkan Indonesia memerdekakan diri yang ditandai dengan diproklamirkan kemerdekaan tahun 1945. Melihat kekosongan kekuasaan tersebut, Belanda juga mengambil kesempatan untuk menduduki kembali wilayah koloninya. Situasi pro-kontra di kedua belah pihak pada akhirnya melahirkan perang yang kemudian dalam catatan sejarah dikenal agresi militer Belanda diseluruh wilayah Indonesia termasuk Sumatera.

Di Sumatera Selatan terjadi pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang tanggal 01 - 05

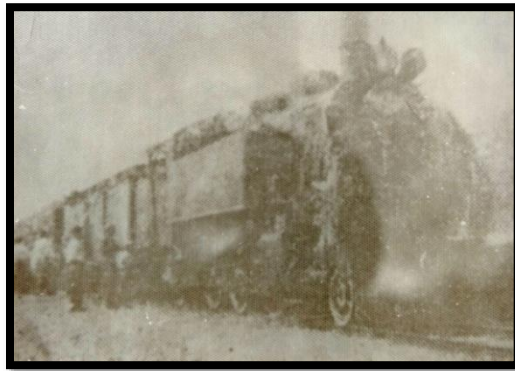
<sup>11</sup> Bachtiar Safriansyah and Indah Chrysanti Angge, "Bachtiar Safriansyah," *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 05, no. 02 (2017): 159, <https://media.neliti.com/media/publications/251328>.

<sup>12</sup> Samsudin, *Profil Museum Subkoss Garuda Sriwijaya* (Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan, 2019), 11.



Januari 1947. Pada tanggal 05 Januari 1947, pertempuran berakhir dengan ditandai genjatan senjata (*cease fire*), maka diambilah cara diplomasi antara kedua belah pihak yang menghasilkan keputusan bahwa Sub Komandemen Sumatera Selatan dan laskar pejuang lain harus meninggalkan Palembang sejauh 20 km di luar kota Palembang, kecuali kesatuan ALRI dan Pemerintah Sipil.<sup>13</sup>

Panglima Divisi II Garuda yakni Kolonel Bambang Utoyo memerintahkan semua pasukan dan laskar pejuang segera bergerak ke tempat kedudukan pertahanan. Setelah perintah itu, maka pasukan berkumpul di Stasiun Kertapati untuk menuju ke Lahat dan Prabumulih.<sup>14</sup> Markas dan komando Sub Komandemen Sumatera Selatan dipindahkan ke Lahat, lalu Divisi II Garuda dipindahkan ke Prabumulih. Stasiun yang terdekat dari Palembang adalah Stasiun Payakabung dijadikan garis depan pertahanan.



Gambar 3. Lokomotif C30 siap menarik gerbong penumpang yang berisikan tentara.  
(Sumber: Museum Subkoss Garuda Sriwijaya)

Belanda melanggar perjanjian, kemudian pada 27 Juli 1947 pasukan Belanda menyerang garis terdepan pertahanan di daerah Payakabung dan dengan cepat menguasai daerah lainnya. Akhirnya Belanda berhasil menduduki kota Lahat setelah melewati Muara Kuang, Baturaja, Tanjung Enim dan Muara Enim.<sup>15</sup> Masuknya pasukan Belanda di Lahat, Kolonel Maludin Simbolon sebagai Panglima Subkoss memindahkan kembali markas Subkoss ke Lubuklinggau pada menggunakan kereta api lokomotif uap C3082. Langkah ini diambil untuk menyusun strategi perang melawan kolonial Belanda.<sup>16</sup>

Akibat serangan brutal ini, Belanda mendapat kecaman dari dunia Internasional untuk

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Subkoss: Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*, 163.

<sup>14</sup> Suwandi, "Peran Dan Fungsi Museum Kereta Api Di Sumatera Selatan Bagi Masyarakat Dari Masa Ke Masa.," in *Kegiatan Lawatan Sejarah Sumatera Selatan* (Palembang, 2009), 78–80.

<sup>15</sup> Agus, *Kenang-Kenangan Tiga Puluh Tahun Kodam IV/Sriwijaya* (Palembang: Redaksi SM DAM IV Srj, 1975), 53.

<sup>16</sup> Suwandi, *Sejarah Museum Subkoss Garuda Sriwijaya Di Lubuklinggau*, 65.

menghentikan aksi agresi militernya tersebut. Penyerangan Belanda ini kemudian masuk kedalam agenda sidang dewan keamanan PBB, kemudian menghasilkan keputusan agar kedua belah pihak menghentikan konflik bersenjata tersebut. Adanya keputusan ini turut mengakhiri agresi militernya terhitung tanggal 17 Agustus 1947.

#### **b) Mobil *Jeep Willys STD 156***

Era Perang Dunia II antara tahun 1942-1945, salah satu yang masih dapat dilihat peninggalannya ialah senjata-senjata dan kendaraan-kendaraan. Berbicara kendaraan, mobil menjadi fokus utama dimana menunjang pergerakan dalam menuju sasaran perang, tak terkecuali Mobil *Jeep Willys*. Mobil ini dibuat khusus untuk kendaraan perang dan dirancang agar dapat berjalan melewati segala medan yang dilaluinya. Mobil *Jeep Willys* dibuat oleh Amerika Serikat pada tahun 1941 sebagai kendaraan tempur pada Perang Dunia II. Akhirnya tahun 1942, mobil ini mulai diproduksi secara massal oleh *Ford Motor Company* dan *Willys-Overland* atas permintaan dari Angkatan Darat Amerika Serikat.



Gambar 4. Mobil *Jeep Willys STD-156*.  
(Sumber: Museum Subkoss Garuda Sriwijaya)

Koleksi mobil *Jeep Willys* bernomor registrasi STD-156 yang terdapat di Museum Subkoss Garuda Sriwijaya menyimpan sejarah panjang. Mobil yang pernah digunakan oleh dr. A.K. Gani, dikenal sebagai seorang tokoh berwawasan sipil dan militer. Ketika dr. A.K. Gani menjabat menjadi Gubernur Militer Sumatera bagian Selatan, Ia dengan beberapa anggotanya melakukan perjalanan panjang dari Lampung menuju Lubuklinggau guna menghimpun kekuatan.

Belanda terus menguasai wilayah di Sumatera Selatan, untuk itu dr. A.K Gani melakukan perjalanan dengan menerobos hutan, menjelajahi bukit Barisan dan menyeberang sungai. Sebab tidak mungkin harus menempuh jalan raya menghubungkan Tanjung Karang - Palembang dan Palembang - Lubuklinggau, wilayah tersebut telah dikuasai oleh Belanda. Sehingga mobil *Jeep*

*Willys* ini diberi nama *Tarzan dan Jungle Jane*.<sup>17</sup>

Mobil Jeep Willys ini juga pernah digunakan oleh Kapten A.R Saroingsong sebagai Komandan ALRI ketika berada di Mandi Aur, Musi Rawas. Dan saat ini, dari 2 buah Mobil Jeep Willys yang ada, salah satunya menjadi koleksi Museum dr. A.K. Gani di Palembang dan satu lagi menjadi koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya yang sangat berperan besar dalam perjuangan dr. A.K. Gani beserta pejuang lainnya dalam mempertahankan keutuhan NKRI khususnya di Sumatera bagian Selatan.<sup>18</sup>

### 3. Kategori Senjata

#### a) Meriam Kecepek

Meriam Kecepek merupakan salah satu senjata yang dibuat sendiri oleh pejuang-pejuang kemerdekaan. Pabrik senjata meriam kecepek ini dibangun di daerah Curup, Bengkulu dan Lampung. Khusus di Sumatera Selatan, pabrik senjata meriam ini dibuat di Lubuklinggau dan Lahat.

Pembuatan meriam kecepek ini didasari telah adanya senjata dengan nama Senapang Lantak atau Senapang Kecepek ciptaan nenek moyang pada ratusan tahun lalu yang dipergunakan sebagai penembak binatang liar di hutan-hutan berupa Hariamau, Rusa, Beruang dan Babi Hutan. Mengadopsi dari senapang tersebut, terciptalah Meriam Kecepek ini yang umumnya dipergunakan dalam perang kemerdekaan RI pada tahun 1945 -1949.<sup>19</sup>



Gambar 5. Meriam Kecepek,  
(Sumber Museum Subkoss Garuda Sriwijaya)

Senjata ini, merupakan hasil pemikiran dan inovasi tentara pada masa itu, dan sangat

<sup>17</sup> Suwandi, "Kajian Koleksi Kendaraan Jeep Willys," in *Diskusi Terpumpun Museum Subkoss* (Lubuklinggau: Subkoss Garuda Sriwijaya, 2019), 27.

<sup>18</sup> Berlian Susetyo, "Koleksi Museum Garuda Subkoss Sriwijaya" (Lubuklinggau: Wawancara, 2019), 1-2.

<sup>19</sup> Sjamsoeddin Yauw, *Khususnya Untuk Pejuang-Pejuang 45* (Bengkulu: DHD angkatan 45, 1984), 56.

berguna untuk menghalau pasukan kolonial Belanda. Daya tembaknya yang cukup kuat dengan serbuk mesiu mampu melontar peluru dari laras meriam sejauh 1000 s/d 2000 meter. Meriam ini cukup diperhitungkan dalam upaya menghadapi tekanan dan serdadu Belanda, bahkan tidak sedikit serdadu Belanda yang tewas karena peluru mengenai kaki.<sup>20</sup>

**b) *Landmijn***

*Landmijn* merupakan senjata perang yang berfungsi sebagai penghancur. *Landmijn* digunakan sebagai bom penghancur tebing, bukit, jembatan, dan pohon besar dipinggir jalan raya sebagai upaya menghambat mobilitas penyerangan Belanda melalui jalan darat. *Landmijn* dibuat di wilayah Bengkulu Selatan sama dengan asal daerah pembuatan Meriam Kecepek. *Landmijn* ini digunakan dalam pertempuran dari simpang Muara kelingi sampai ke Jembatan Muara Beliti.

*Landmijn* atau Bom ranjau itu ada 3 (tiga) macam yaitu: Ranjau Darat, Ranjau Pohon, dan Ranjau Tebing/Jembatan. Kala itu, pasukan Belanda terpaksa menunda gerak majunya, berbalik mundur sampai di Muara Saling. Sementara itu pesawat terbang berputar-putar sambil menjatuhkan bom di pinggir jalan, dan jembatan. Sebenarnya Belanda khawatir dengan semua tempat yang strategis seperti di tikungan jalan dan jembatan. Semua tempat itu harus dihujani dengan bom dari pesawat agar tidak akan terjebak oleh Ranjau Darat dan Ranjau Jembatan.<sup>21</sup>



Gambar 6. *Landmijn*, sebagai koleksi  
(Sumber Museum Subkoss Garuda Sriwijaya)

*Landmijn* tidak semuanya meledak karena diledakkan sendiri. Sebab pasukan Belanda bergerak dengan kekuatan besar melalui jalan darat dengan kendaraan dan persenjataan yang lengkap. Sementara itu, Pesawat Udara melaju ke depan mendahului, lalu berputar balik,

<sup>20</sup> Berlian Susetyo, "Koleksi Museum Garuda Subkoss Sriwijaya," 2.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 2–3.

berkeliling sambil memuntahkan peluru Mortir dan bom-bom yang tak henti-hentinya. Ketika tentara Belanda sebelum melewati jembatan Batu Bandung (sebelum masuk simpang Muara Kati), tiba-tiba jembatan itu meledak karena Landmijn kena sasaran peluru mortir pesawat. Lalu jembatan pun hancur, dan pasukan Belanda harus bekerja keras untuk membuat jembatan itu dapat dilalui oleh kendaraan darat.

## **E. KESIMPULAN**

Penjelasan mengenai kajian historis terhadap koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gedung yang digunakan oleh Museum Subkoss Garuda Sriwijaya merupakan salah satu bukti sejarah perjalanan Kota Lubuklinggau. Gedung ini telah berdiri sejak Kolonial Belanda, Kolonial Jepang, kemerdekaan dan masa agresi militer Belanda di Lubuklinggau.
2. Gedung Museum Subkoss Garuda Sriwijaya sudah berapa kali mengalami alih fungsi. Mulai dari kantor pemerintahan, markas subkoss, rumah dinas dan terakhir sebagai museum.
3. Koleksi Kendaraan berupa lokomotif uap C3082 dan Mobil Jeep *Jeep Willys* bernomor registrasi STD-156. Lokomotif uap C3082, merupakan lokomotif uap bersejarah di Sumatera Selatan, masa kolonial Belanda digunakan sebagai pengangkut hasil bumi, dan pada masa agresi militer digunakan oleh tentara subkoss untuk mengangkut tentara. Sedangkan mobil *Jeep Willys* digunakan oleh dr. A.K. Gani dalam menyusun kekuatan.
4. Koleksi senjata, dalam peperangan melawan Kolonial Belanda tentara subkoss memiliki senjata diantaranya meriam kecepak dan *Landmijn*. Kedua senjata ini sangat berguna dalam perang.

## **Saran**

Penyusunan artikel ini tidak terlepas dari kontribusi dari museum subkoss Garuda Sriwijaya. Artikel ini merupakan tulisan tentang koleksi museum dengan harapan mengenalkan kepada masyarakat tentang perjuangan subkoss mempertahankan kemerdekaan. Selain itu diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Agus. *Kenang-Kenangan Tiga Puluh Tahun Kodam IV/Sriwijaya*. Palembang: Redaksi SM DAM IV Srj, 1975.

- Berlian Susetyo. "Koleksi Museum Garuda Subkoss Sriwijaya," 2019.
- Gottschalkk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Edited by Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Prayogo, Yoga Bagus, Yohanes Sapto, and Raditya. *Kereta Api Di Indonesia: Sejarah Lokomotif Uap*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publiser, 2017.
- Ravico, and Andriana Sofiarini. "PELESTARIAN SITUS ULAK LEBAR." *Sindang Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 1, no. 1 (2019): 35–44. <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/view/196/135>.
- Rawas, Pemerintah Kabupaten Musi. *Sejarah Dan Peranan Sub Komandemen Sumatera Selatan (Subkoss) Dalam Perjuangan Rakyat Musi Rawas 1945-1950*. Musi Rawas: Pemkab Mura, 2003.
- Safriansyah, Bachtiar, and Indah Chrysanti Angge. "Bachtiar Safriansyah." *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 05, no. 02 (2017): 156–165. <https://media.neliti.com/media/publications/251328>.
- Samsudin. *Profil Museum Subkoss Garuda Sriwijaya*. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan, 2019.
- Suwandi. *Buku Harian Observasi Survey Pada Situs Ulak Lebar*. Lubuklinggau: tanpa penerbit, 1995.
- . "Kajian Koleksi Kendaraan Jeep Willys." In *Diskusi Terpumpun Museum Subkoss*. Lubuklinggau: Subkoss Garuda Sriwijaya, 2019.
- . *Napak Tilas III: Jejak Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya*. Lubuklinggau: Yayasan Subkoss Garuda Sriwijaya, 2005.
- . "Peran Dan Fungsi Museum Kereta Api Di Sumatera Selatan Bagi Masyarakat Dari Masa Ke Masa." In *Kegiatan Lawatan Sejarah Sumatera Selatan*. Palembang, 2009.
- . *Sejarah Museum Subkoss Garuda Sriwijaya Di Lubuklinggau*. Lubuklinggau: Yayasan Subkoss Garuda Sriwijaya, 2002.
- Tim Penyusun. *Sejarah Perjuangan Subkoss: Sejarah Dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*. Palembang: DHD 45 Sumatera Selatan, 2003.
- Yauw, Sjamsoeddin. *Khususnya Untuk Pejuang-Pejuang 45*. Bengkulu: DHD angkatan 45, 1984.